ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 11781-11791
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024

Eksistensi *Ulos Tujung* pada Upacara Kematian Adat Batak Toba

Hilda Aura Safitri Rachel[1], Elysa Masdalifah Pakpahan[2], Jolie Rachel Simanjuntak[3], Delma Novia D Hutajulu[4], Jekmen Sinulingga[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Sumatera Utara

e-mail : hildaaura@students.usu.ac.id[1], elysa_masdalifah_pakpahan@students.usu.ac.id[2], jolierachel00@gmail.com[3], delmahutajulu@gmail.com[4], jekmen@usu.ac.id[5]

Abstrak

Abstrak ini mengulas tentang eksistensi *Ulos Tujung*, sebuah kain tradisional suku Batak Toba, dalam konteks upacara kematian adat mereka. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran serta makna yang terkandung dalam penggunaan *Ulos Tujung* selama prosesi pemakaman. Disebut *Ulos Tujung* sebab di*tujung* atau diletakkan diatas kepala pada saat proses pemasangan. *Ulos Tujung* diberikan kepada suami atau istri yang ditinggalkan pasangannya meninggal dunia dalam keadaan masih memiliki anak yang belum menikah. Ulos Tujung dipasangkan oleh orang tua dari pasangan tersebut yang sedang berduka. Ini memberikan makna bahwasannya suami atau istri yang ditinggalkan tidak dapat menikah lagi kecuali dilaksanakkannya upacara adat yang lainnya. Metode penelitian melibatkan pengamatan langsung serta wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat dan anggota komunitas Batak Toba yang terlibat dalam upacara kematian. Hasilnya menunjukkan bahwa *Ulos Tujung* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam dalam mewarisi identitas budaya, menghormati leluhur, dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu, *Ulos Tujung* mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta kain ini juga mampu mengalami evolusi yang memungkinkannya tetap relevan dalam kehidupan modern meskipun tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Dalam perubahan zaman diharapkan keberadaan *Ulos Tujung* mampu melestarikan identitas budaya suku Batak Toba, dari sisi simbolisme, kontinuitas nilai budaya, hingga kemampuannya beradaptasi dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: *Ulos Tujung, Upacara Kematian, Batak Toba*

Abstract

This article explores the existence of Ulos Tujung, a traditional cloth of the Batak Toba tribe, within the context of their ceremonial funeral rites. The aim is to delve into the roles and meanings encapsulated in the utilization of Ulos Tujung during the funeral processions. It is called Ulos Tujung because it is tipped or placed on top of the head during the installation process. Ulos Tujung is given to a husband or wife whose partner dies and still has

unmarried children. Ulos Tujung was paired by the couple's grieving parents. This means that the abandoned husband or wife cannot remarry unless another traditional ceremony is carried out. The research methodology involves direct observations and in-depth interviews with cultural figures and community members of the Batak Toba involved in the funeral ceremonies. The findings reveal that Ulos Tujung not only serves as ceremonial attire but also holds profound symbolic value in preserving cultural identity, honoring ancestors, and strengthening social bonds within the Batak Toba society. Apart from that, Ulos Tujung is able to adapt to changing times and this fabric is also able to undergo evolution which allows it to remain relevant in modern life even though it still maintains its traditional roots. In changing times, it is hoped that the existence of Ulos Tujung will be able to preserve the cultural identity of the Toba Batak tribe, in terms of symbolism, continuity of cultural values, and its ability to adapt to the dynamics of the times.

Keywords: *Ulos Tujung, Traditional Funeral Ceremony, Batak Toba*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang senantiasa kaya akan budaya dari berbagai macam kelompok etnis dan agama yang dianut masyarakat. Setiap suku dan bangsa mempunyai bahasa dan adat istiadat yang berdeda-beda. Kebudayaan itulah yang tidak pernah terpisahkan dari suatu kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Koenjaraningrat (1987) bahwa kebudayan merupakan ungkapan ide, gagasan dan perilaku manusia untukmemenuhi kebutuhan hidup yang didapatkan dengan proses belajar dan mengajar. Terdapat tujuh unsur konsep kebudayaan yaitu: Agama, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Ekonomi, Organisasi Sosial, Bahasa dan Komunikasi, dan Kesenian. (Rusmin Tumanggor, dkk. Hal 26)

Batak toba ialah kelompok etnis Batak yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Ada lima kelompok suku Batak yaitu Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun. Etnis Batak tersebut bermukim di sebagian provinsi Sumatera Utara dan mempunyai ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Baik dari segi daerah, pakaian adat, bahasa, makanan tradisional, marga, tata cara upacara adat, dan lain sebagainya. Masyarakat Batak Toba, terkenal dengan warisan budayanya yang kaya, salah satunya adalah tradisi upacara kematian.

Menurut Geertz, upacara kematian dilakukan oleh masyarakat dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang merupakan perwujudan gagasan kolektif. Hal ini menjelaskan bahwa upacara kematian harus lepas dari berbagai perasaan pribadi dari orang yang meninggal kepada orang-orang yang terlibat dalam upacara kematian tersebut. Kematian dipahami sebagai suatu proses peralihan dari kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial lainnya, dalam hal ini dari kedudukan sosial duniawi ke kedudukan sosial di akhirat. Upacara kematian tidak lebih dari upacara inisiasi. (Koentjadiningrat, hal 69-77)

Hamamete atau kematian menurut nenek moyang suku Batak memiliki jenis-jenis kematian yang memperlihatkan status sosial seseorang: Mati saat anak-anak, mati saat remaja *(mate ponggol, mate matipul),* mati sesudah menikah namum belum memiliki anak

(mate punu), mati sesudah menikah dengan anak yang masih kecil *(mate sari matua),* mati sesudah semua anaknya menikah *(mate saur matua)*, dan yang tertinggi ialah mati pada saat sesudah bercicit dan berbuyut *(mate saur matua bulung)*

Tradisi upacara kematian Batak Toba yang rumit menjadi pondasi identitas sosial dan spiritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba hingga saat ini. Di tengah-tengah upacara ini terdapat makna yang mendalam dari *Ulos Tujung*, sehelai kain tradisional yang dirajut dengan simbolisme dan warisan budaya. Di tengah perubahan zaman dan perkembangan sosial yang terus berubah, pemahaman akan essensi dan relevansi *Ulos Tujung* dalam konteks praktik adat Batak Toba menjadi semakin penting. Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi peran intrinsik *Ulos Tujung*, menggali pentingnya budaya, makna simbolisnya, dan kehadirannya yang sangat vital dalam kerangka tradisi Batak Toba seputar upacara pemakaman.

Penelusuran terhadap eksistensi *Ulos Tujung* tidak hanya membuka jendela terhadap keindahan seni tekstil tradisional, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap peran serta makna *Ulos Tujung* dalam upacara kematian adat menjadi krusial dalam mempertahankan dan memahami kekayaan budaya yang telah membentuk jati diri masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, eksplorasi terhadap peran serta simbolisme *Ulos Tujung* dalam konteks upacara kematian adat Batak Toba akan memperkaya pemahaman akan nilai-nilai tradisional yang masih lestari di tengah arus modernisasi yang terus mengalir.

Keberadaan *Ulos Tujung* juga mencerminkan keteladanan spiritual, nilai-nilai filosofis, serta kedalaman hubungan antara manusia dan alam yang turut membentuk esensi kehidupan masyarakat Batak Toba. Namun, dalam era dinamika global saat ini, tradisi-tradisi kuno sering kali berhadapan dengan tantangan modernisasi dan perubahan budaya yang cepat. Oleh karena itu, menelusuri peran serta *Ulos Tujung* dalam upacara kematian adat menjadi lebih darurat guna memahami bukan hanya kekayaan budaya yang tersirat, tetapi juga bagaimana warisan tersebut tetap relevan dan lestari di tengah arus perubahan yang terus mengalir. Dengan melihat keberlanjutan dan adaptasi tradisi ini, kita dapat memahami bagaimana warisan lama mampu hidup dan terus berkembang dalam konteks kekinian.

Tradisi pemakaman adat Batak Toba dengan *Ulos Tujung* sebagai elemen kunci menunjukkan sebuah kekayaan budaya yang menghidupkan nilai-nilai luhur dalam setiap helai kain yang ditenun. Melalui penelusuran ini, diharapkan dapat terungkap lebih dalam tentang esensi simbolis dan praktis *Ulos Tujung* dalam konteks upacara kematian. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk meraba keunikan serta peran yang dimainkan oleh *Ulos Tujung* dalam perayaan kematian adat Batak Toba, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kekayaan spiritual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang *Ulos Tujung* dalam upacara kematian adat juga dapat menjadi jendela bagi generasi masa kini untuk mempertahankan dan menghormati warisan nenek moyang mereka. Dengan menjaga dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diharapkan masyarakat Batak Toba dapat terus menjaga keutuhan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, artikel ini akan menjelajahi tidak hanya keberadaan *Ulos Tujung* sebagai kain

tradisional, tetapi juga pentingnya nilai-nilai yang diwariskannya, sehingga menjadi panggilan untuk merawat dan menghargai warisan leluhur dalam kehidupan kontemporer.

METODE

Sumber data penelitian merupakan sumber dari mana data berasal atau dari mana data dapat diperoleh. Sumber data memiliki dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh melalui pihak pertama, yang dapat dilakukan melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua, yang didapat melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data, seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, dimana data didapatkan penulis melalui wawancara dengan pihak pertama yaitu tetangga penulis yang berasal dari suku Batak Karo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelusuran ini yaitu kualitatif yang melibatkan dua pendekatan utama: observasi langsung serta wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota komunitas Batak Toba yang terlibat secara aktif dalam upacara adat kematian. Observasi langsung dilakukan untuk merekam secara visual dan mengamati prosesi upacara, termasuk penggunaan *Ulos Tujung* dalam setiap tahap upacara pemakaman. Dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, wawancara mendalam dilakukan dengan para tokoh adat dan anggota komunitas yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas terkait signifikansi, proses pembuatan, serta peran simbolis *Ulos Tujung* dalam konteks upacara adat kematian. Pendekatan ini memungkinkan penyelidikan yang holistik dan mendalam terhadap peran serta nilai *Ulos Tujung* dalam budaya dan tradisi Batak Toba, memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang konteks serta makna yang terkandung di dalamnya.

Selain observasi dan wawancara, pendekatan analisis dokumentasi juga digunakan. Hal ini mencakup studi literatur, arsip foto, dan catatan-catatan sejarah yang terkait dengan *Ulos Tujung* dan upacara kematian adat Batak Toba. Analisis dokumen ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami evolusi, perubahan, serta peran *Ulos Tujung* dalam konteks sejarah dan bagaimana nilai-nilai tersebut terus berkembang dari masa ke masa. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mendukung dan memperkuat pernyataan yang digunakan dan dihasilkan agar penelitian ini menjadi suatu penulisan yang kredibel dan terpercaya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sumber yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penggabungan ketiga pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memeriksa peran serta signifikansi *Ulos Tujung* dalam upacara kematian adat Batak Toba, menggambarkan kedalaman makna simbolis serta konteks budaya yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sentral Ulos Tujung dalam Upacara Kematian

Ulos Tujung memiliki peran sentral yang tak tergantikan dalam upacara kematian adat Batak Toba. Selain sebagai pakaian seremonial, *Ulos Tujung* menjadi simbol yang kuat dalam menghormati dan menghargai leluhur yang meninggal. Penggunaannya melampaui

aspek estetika semata; ia menggambarkan kedalaman nilai-nilai spiritual, identitas keluarga, dan persatuan komunitas dalam momen perpisahan dengan yang tercinta.

Disebut *Ulos Tujung* sebab ditujung atau diletakkan diatas kepala pada saat proses pemasangannya. *Ulos Tujung* diberikan kepada suami atau istri yang ditinggalkan pasangannya meninggal dunia dalam keadaan masih memiliki anak yang belum menikah. *Ulos Tujung* dipasangkan oleh orangtua dari pasangan tersebut yang sedang berduka. Ini memberikan makna bahwasannya suami atau istri yang ditinggalkan tidak dapat menikah lagi kecuali dilaksanakkannya upacara adat yang lainnya. *Ulos Tujung* juga memiliki makna kejandaan, selain itu juga bermakna kepala yang telah terputus akibat meninggalnya suami atau istri. Pembukaan tudung dilakukan ketika janda atau duda ingin menikah kembali. Pada zaman dahulu, tidak ada upacara *Ungkap Tujung* di akhir pemakaman. *Ungkap Tujung* bermakna bahwa pasangan yang ditinggalkan menanggung beban yang berat karena kepergian pasangannya, sehingga berkabung. Oleh karena itu ada saatnya masa berkabung harus diakhiri sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak larut dalam masa berkabung. Selain itu, pemakaian *Ulos Tujung* pada pasangan yang ditinggalkan juga selalu digunakan pada saat upacara kematian lainnya.

Ulos tujung memiliki warna biru tua dan dikelilingi warna hitam pada setiap ujung sisinya. Ulos tujung dihiasi corak zigzag yang berwarna putih serta terdapat pola garis lurus berwarna putih di kedua sisi bagian ujung atas dan bawah. Pada setiap sisi ujung Ulos Tujung terdapat rumbaian benang yang mengikat dan menyatukan seluruh benang dan terdapat warna merah sedikit di bagian pinggir yang menjadi penutup dan penyatu Ulos Tujung hingga menjadi tenun yang bagus. Panjang ulos tujung 2 meter sedangkan lebarnya 70 cm. Ulos Tujung menggunakan bahan katun.

Peran sentral *Ulos Tujung* dalam upacara kematian menunjukkan kedalaman makna budaya dalam setiap helai kain tersebut. *Ulos Tujung* bukan hanya pakaian biasa; ia mengandung simbolisme yang menceritakan sejarah, hubungan keluarga, dan keyakinan spiritual yang dianut oleh masyarakat Batak Toba. Penggunaannya dalam upacara kematian

tidak hanya mencerminkan kesedihan, tetapi juga kebanggaan akan identitas budaya yang diteruskan dari leluhur.

Keberadaan *Ulos Tujung* juga memperlihatkan bagaimana aspek praktis (sebagai pakaian seremonial) dijalin erat dengan nilai-nilai simbolis dan spiritual yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa warisan budaya tak hanya dilihat dari sisi estetika, melainkan dari cara mereka merangkai identitas, memuliakan leluhur, dan menjaga kesatuan sosial.

Peran sentral *Ulos Tujung* juga mencerminkan nilai solidaritas sosial dalam masyarakat Batak Toba. Ketika digunakan dalam upacara kematian, hal ini menunjukkan dukungan keluarga besar dan komunitas dalam memperingati kematian anggota mereka. Dengan demikian, *Ulos Tujung* bukan sekadar kain, melainkan simbol kebersamaan dan kekuatan komunitas dalam menghadapi duka.

Peran sentral *Ulos Tujung* juga menyoroti kesinambungan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Kehadirannya dalam upacara kematian menjadi bukti bahwa tradisi tersebut masih dijunjung tinggi dan diwarisi secara sungguh-sungguh dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, *Ulos Tujung* tidak hanya menjadi simbol dalam satu momen, tetapi menjadi pengingat akan kekayaan budaya yang terus dijaga dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya *Ulos Tujung* dalam upacara kematian adat Batak Toba juga menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kain tradisional ini dalam menopang spiritualitas dan kepercayaan masyarakat. Kehadirannya bukan hanya sebagai aspek seremonial, melainkan juga sebagai sarana untuk menghubungkan alam spiritual dengan dunia nyata, membawa harmoni dan keseimbangan dalam prosesi perpisahan yang sakral.

Selain itu, peran sentral *Ulos Tujung* mengilustrasikan bagaimana kain tersebut menjadi elemen pengikat komunitas. Melalui penggunaannya dalam upacara kematian, tercipta rasa solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial serta kebersamaan dalam menghadapi momen yang penuh makna dan emosi.

Keseluruhan dari peran *Ulos Tujung* dalam upacara kematian adat Batak Toba menegaskan bahwa kain tradisional ini bukan sekadar objek atau pakaian seremonial, tetapi merupakan simbol keberadaan, kehormatan, dan kesatuan sebuah komunitas yang menjunjung tinggi warisan budayanya. Dalam hal ini, *Ulos Tujung* bukan hanya mewarnai prosesi kematian, tetapi juga membawa dan menceritakan sejarah serta makna yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba.

Kontinuitas Nilai Budaya dalam *Ulos Tujung*

Penelusuran ini menyoroti adanya kontinuitas nilai budaya yang terjalin erat dalam *Ulos Tujung* dari masa ke masa. Kain tradisional ini tidak hanya menjadi pakaian seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai, mitos, dan sejarah yang diteruskan secara turun-temurun. *Ulos Tujung* menjadi simbol keberlanjutan budaya dan identitas suku Batak Toba yang tetap relevan dalam kehidupan mereka saat ini.

Kontinuitas nilai budaya dalam *Ulos Tujung* mencerminkan peran pentingnya dalam memelihara warisan nenek moyang. Melalui corak, motif, dan teknik pembuatannya, setiap *Ulos Tujung* tidak hanya menjadi kain, tetapi juga medium untuk menceritakan kisah-kisah

masa lalu. Dengan demikian, setiap kali kain ini digunakan dalam upacara kematian, warisan budaya tersebut diperkuat dan dilestarikan.

Pentingnya kontinuitas nilai budaya juga menggambarkan kedalaman makna setiap motif yang ada dalam *Ulos Tujung*. Misalnya, motif-motif tersebut sering kali memiliki makna filosofis, melambangkan kesuburan, keberuntungan, atau status sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini *Ulos Tujung* memiliki makna kesedihan, karena kematian adalah proses peralihan status didunia menjadi status diakhirat. Penelusuran akan kontinuitas ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara nilai-nilai simbolis dan kehidupan sehari-hari suku Batak Toba.

Selain itu, kontinuitas nilai budaya dalam *Ulos Tujung* menunjukkan bahwa warisan tradisional ini tidak hanya terpaku pada masa lalu, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun terus mempertahankan esensi dan nilai-nilai aslinya, *Ulos Tujung* juga mengalami transformasi untuk tetap relevan dalam konteks kekinian, menunjukkan fleksibilitas dan ketangguhannya sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup.

Kontinuitas nilai budaya dalam *Ulos Tujung* juga mengilustrasikan keberlanjutan tradisi dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kain tradisional ini tidak hanya menjadi bagian dari upacara kematian, tetapi juga menjadi jalinan kultural yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Batak Toba. Melalui penggunaan dan pemeliharaannya, nilai-nilai tersebut terus ditegakkan dan diperkokoh.

Selain itu, kontinuitas nilai budaya dalam *Ulos Tujung* menegaskan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dalam adaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun dipertahankan dengan cermat, kain ini juga mengalami pergeseran dalam penggunaan alat pembuatannya sejalan dengan perkembangan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa *Ulos Tujung* tetap relevan sambil tetap mempertahankan esensi dan keasliannya.

Selanjutnya, pentingnya kontinuitas nilai budaya dalam *Ulos Tujung* juga mencerminkan kesungguhan dalam menjaga keberagaman tradisi. Setiap pola, warna, dan motif dalam *Ulos Tujung* mungkin memiliki makna yang berbeda-beda antar desa atau kelompok keluarga. Namun, kesamaan dalam penghormatan terhadap nilai-nilai budaya tersebut memperkuat persatuan dalam keberagaman, menciptakan kekayaan yang tidak hanya dalam aspek visual, tetapi juga dalam signifikansi budaya.

Keseluruhan, kontinuitas nilai budaya dalam *Ulos Tujung* membawa kita pada pemahaman mendalam akan warisan tradisional yang tak ternilai harganya. Kain ini bukan hanya sekadar benda, melainkan penjaga nilai-nilai, identitas, dan sejarah suku Batak Toba. Pengamatan atas keberlanjutan nilai-nilai ini menjadi penting untuk memahami bagaimana kekayaan budaya dapat dijaga dan diteruskan, membentuk esensi masyarakat yang kaya akan warisan nenek moyangnya.

Evolusi Makna dan Peran *Ulos Tujung*

Penelusuran terhadap *Ulos Tujung* menunjukkan adanya evolusi dalam makna dan perannya seiring dengan perubahan zaman. Meskipun mempertahankan peran utamanya sebagai pakaian seremonial, kain tradisional ini juga mengalami adaptasi dalam desain,

teknik pembuatan, serta cara penggunaannya dalam konteks upacara kematian adat. Evolusi ini mencerminkan kemampuan *Ulos Tujung* untuk tetap relevan dalam kehidupan modern sambil mempertahankan akarnya yang tradisional.

Evolusi makna dan peran *Ulos Tujung* menandakan bahwa kain tradisional ini tidak terkekang pada satu makna atau fungsi tertentu. Meskipun dalam intinya tetap menjadi simbol kehormatan terhadap leluhur dan identitas budaya, adaptasi dalam desain dan penggunaan menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Selain itu, evolusi *Ulos Tujung* juga mencerminkan bagaimana budaya dapat berubah tanpa kehilangan esensi aslinya. Penggunaan teknologi modern dalam pembuatan kain tradisional ini, misalnya, tidak mengurangi nilai simbolis atau keaslian *Ulos Tujung*. Sebaliknya, inovasi tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi tanpa mengorbankan warisan budaya yang dimiliki.

Pentingnya evolusi makna dan peran *Ulos Tujung* juga mencerminkan dinamika dalam mempertahankan kekayaan budaya dalam arus perubahan zaman. Kain ini tidak hanya menjadi artefak masa lalu, tetapi juga mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat terus berkembang sambil tetap menghargai nilai-nilai yang diwariskan.

Evolusi makna dan peran *Ulos Tujung* juga mencerminkan transformasi dalam pemahaman dan apresiasi terhadap kain tradisional tersebut. Masyarakat Batak Toba, sambil mempertahankan nilai-nilai asli, juga mulai melihat *Ulos Tujung* sebagai bagian dari identitas yang dapat diakses oleh generasi yang lebih muda. Pemikiran ini memungkinkan adanya upaya pelestarian yang lebih luas, memastikan *Ulos Tujung* tidak hanya diapresiasi dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evolusi makna dan peran *Ulos Tujung* menegaskan pentingnya adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya. Meskipun menjunjung tinggi nilai-nilai warisan, kain ini juga mengalami evolusi untuk tetap relevan dan diterima dalam lingkungan yang terus berubah. Sebagai hasilnya, *Ulos Tujung* bukan hanya mempertahankan nilai tradisionalnya, tetapi juga menjadi alat untuk mengekspresikan identitas dan kebanggaan dalam konteks kontemporer.

Pentingnya evolusi makna dan peran *Ulos Tujung* juga melahirkan kesadaran akan nilai ekonomis dan sosial kain tradisional ini. Bukan hanya sebagai artefak kultural, *Ulos Tujung* juga menjadi daya tarik ekonomis dalam industri kreatif, memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat dalam produksi dan promosi kain tradisional ini.

Secara keseluruhan, evolusi makna dan peran *Ulos Tujung* tidak hanya mencerminkan adaptasi budaya, tetapi juga kekuatan warisan tradisional dalam bertahan dan berintegrasi dalam masyarakat modern. Kemampuannya untuk memelihara esensi sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zamaan memperlihatkan bahwa *Ulos Tujung* tidak hanya sebagai simbol kehormatan dan identitas, tetapi juga sebagai entitas dinamis yang terus berkembang.

Pentingnya *Ulos Tujung* dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Ulos Tujung memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan mewujudkan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Sebagai kain tradisional yang kaya akan nilai

simbolis, *Ulos Tujung* bukan hanya sekadar pakaian seremonial, tetapi juga sebuah manifestasi visual yang merepresentasikan warisan kultural, kebanggaan, dan kekuatan kolektif suku Batak Toba.

Pentingnya *Ulos Tujung* dalam memelihara identitas budaya terletak pada kemampuannya sebagai simbol yang kuat. Kain ini menjadi penanda identitas yang jelas bagi anggota masyarakat Batak Toba, yaitu dalam konteks tradisi upacara kematian. Dalam pemakaiannya, *Ulos Tujung* menghadirkan warisan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas individu dan komunitas.

Selain itu, *Ulos Tujung* juga menunjukkan kekayaan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. Melalui corak, motif, dan teknik pembuatannya, *Ulos Tujung* membawa pesan-pesan filosofis, sejarah, dan makna simbolis yang dalam. Hal ini menjadikan kain tradisional ini sebagai wujud fisik dari nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur, yang dijaga dengan penuh kehormatan.

Pentingnya *Ulos Tujung* dalam mempertahankan identitas budaya juga terletak pada perannya sebagai pewaris tradisi. Setiap *Ulos Tujung* yang ditenun dan dipakai dalam upacara adat kematian menjadi pengingat akan pentingnya meneruskan warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan identitas suku Batak Toba terus hidup dan terwujud dalam setiap generasi.

Dalam konteks yang lebih luas, pentingnya *Ulos Tujung* dalam memelihara identitas budaya menggarisbawahi peran integralnya dalam meneguhkan jati diri suku Batak Toba di tengah arus globalisasi. Kain tradisional ini bukan hanya sebuah artefak atau pakaian seremonial semata, melainkan juga sebuah lambang keunikan, kekuatan, dan keberagaman budaya yang dijunjung tinggi.

Pentingnya Ulos Tujung terletak pada perannya sebagai penjaga identitas yang kokoh. Dalam upacara adat, *Ulos Tujung* bukan hanya menandai kehadiran suku Batak Toba, tetapi juga memperlihatkan kesetiaan terhadap nilai-nilai kultural yang telah diterima secara turun-temurun. Melalui penggunaannya, kain ini menyuarakan dan membangkitkan semangat kebersamaan, rasa kebanggaan akan akar budaya, serta kepedulian untuk meneruskan warisan tersebut kepada generasi mendatang.

Selain itu, pentingnya *Ulos Tujung* dalam memelihara identitas budaya juga tercermin dalam kesinambungan penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan. Meskipun diadaptasi sesuai dengan perubahan zaman, *Ulos Tujung* tetap menjadi ciri khas yang melekat pada suku Batak Toba. Kehadirannya dalam upacara adat kematian menandai kekayaan budaya yang diteruskan secara menyeluruh.

Keseluruhan, pentingnya *Ulos Tujung* dalam memelihara identitas budaya menjadi tonggak yang meneguhkan eksistensi dan keberlangsungan suku Batak Toba dalam menjaga kekayaan tradisi mereka. Sebagai pengikat sejarah, nilai-nilai, dan kebanggaan suku, *Ulos Tujung* menjadi warisan yang tak ternilai harganya, yang mewujudkan dan memelihara esensi dari sebuah identitas budaya yang hidup.

SIMPULAN

Tulisan ini menggambarkan *Ulos Tujung*, kain tradisional suku Batak Toba, sebagai aspek sentral dalam upacara kematian adat. Kain ini tidak hanya menjadi pakaian

seremonial, tetapi juga mengandung makna yang mendalam sebagai simbol kekayaan budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif suku. Tradisi upacara kematian Batak Toba yang rumit menjadi pondasi identitas sosial dan spiritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba hingga saat ini. Di tengah-tengah upacara ini terdapat makna yang mendalam dari *Ulos Tujung*, sehelai kain tradisional yang dirajut dengan simbolisme dan warisan budaya. Pengunaan *Ulos Tujung* diletakkan diatas kepala pada saat proses pemasangannya. *Ulos Tujung* diberikan kepada suami atau istri yang ditinggalkan pasangannya meninggal dunia dalam keadaan masih memiliki anak yang belum menikah. *Ulos Tujung* dipasangkan oleh orangtua dari pasangan tersebut yang sedang berduka. Hal tersebut memberikan makna bahwasannya suami atau istri yang ditinggalkan tidak dapat menikah lagi kecuali dilaksanakkannya upacara adat yang lainnya. *Ulos Tujung* juga memiliki makna kejandaan dan juga bermakna kepala yang telah terputus akibat meninggalnya suami atau istri. Melalui analisis, artikel ini menyoroti bagaimana *Ulos Tujung* menjelma menjadi lebih dari sekadar kain, melainkan sebuah penanda kehormatan pada leluhur, pengikat komunitas, dan simbol persatuan yang kuat. Selain itu, penelusuran mendalam terhadap kain tradisional ini mengungkapkan kesinambungan nilai-nilai budaya dari masa lalu hingga masa kini. Corak, motif, dan teknik pembuatannya memuat pesan filosofis, nilai sejarah, dan simbolisme yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suku Batak Toba. Namun demikian, artikel ini juga menyoroti kemampuan *Ulos Tujung* dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun tetap mempertahankan akar tradisionalnya, kain ini juga mengalami evolusi yang memungkinkannya tetap relevan dalam kehidupan modern. Evolusi tersebut tidak memudarkan makna dan nilai-nilai simbolis yang diusung oleh *Ulos Tujung*, melainkan menunjukkan ketangguhannya sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang hidup dan berkembang. Keseluruhan, artikel ini menggarisbawahi pentingnya *Ulos Tujung* dalam melestarikan identitas budaya suku Batak Toba, dari sisi simbolisme, kontinuitas nilai budaya, hingga kemampuannya beradaptasi dengan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arikanto, Suharsimi (2013). Manajemen Penelitian jakarta: Bhineka Cipta. BNP2TKI. (2016). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016.

Agustina, C. (2016). Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. (Doctoral dissertation, Riau University), 3(1), 3-4

Bahri, S., & Agustina, C. (2016). Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Msyarakat Batak Toba di Desa Talng Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. (Doctoral dissetation, Riau University).

Firmando, H. B. (2022). Kearifan lokal tenun tradisional ulos dalam merajut harmoni sosial di kawasan danau Toba. Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial, 7(1), 1-18.

Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara. Sosial Budaya, 17(2), 95-105.

Hernawaty, H., & Purba, N. A. (2019). Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Mengenai Analisis Tindak Tutur Dalam Upacara Kematian Saurmatua. Jurnal Darma Agung, 27(3), 1159-1172.

Koentjadiningrat. Sejarah Tepri Antropolohi I (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987) 69-77
Nurhikmah, Sri Ana. (2014). Tinjauan atas Perencanaan dan Penerapan Anggota Berbasis Kinerja pada Kantor Pertahanan Kota Bandung. (Doctoral dissetation, Indonesian Computer University).
Rusmin, tumanggor & Kholis Ridho, Nurochim (2010). Sosial Budaya. Jakarta. Kencana
Sinurat, T. (2015). Makna Ulos Saput, Ulos Tujung Dan Ulos Sampetua Dalam Upacara Kematian Bagi Suku Batak Toba Di Desa Pardugul Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. (Doctoral dissertation, UNIMED).
Situmorang, I. M., & Amal, B. K. (2016). Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 2(1), 76-90
Utomo, Leonardo Budhi Satrio. (2018). Adat Pemakaman Batak Ulos Saput dan Ulos Tujung.